



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 968-975

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

Analisis Penggunaan Bahasa Baku Indonesia dalam Komunikasi Akademik Mahasiswa di Lingkungan Perguruan Tinggi: Sebuah Kajian Sociolinguistik dan Refleks Digital

Dinda Galuh Dwiningtyas¹, Riza Al Putri², Kartika Sari³,

Diki Pramana Karo Karo⁴, Sri Kurnia Hastuti Sebayang⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai, Indonesia

Email: dwidinda983@gmail.com ¹, rizaalputri89@gmail.com ², kartikaasr2406@gmail.com ³,
ndebakti62@gmail.com ⁴, hastutisrikurnia@gmail.com ⁵

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Analisis Kesalahan
Berbahasa
Bahasa Indonesia Baku
Komunikasi Akademik
Refleks Digital
Sociolinguistik

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze university students' understanding, perceptions, and practical application of standard Indonesian in academic communication. In the era of digital disruption, the widespread use of social media and instant messaging applications has given rise to new language variations that increasingly shift the use of standard Indonesian in academic settings. This research employed a descriptive qualitative method using a text corpus analysis and a sociolinguistic approach. The data were collected through an online questionnaire administered to 50 active university students and document analysis of 30 WhatsApp message samples sent by students to their academic advisors and course lecturers. The findings indicate that although students possess an adequate theoretical understanding of standard Indonesian vocabulary, their ability to apply it in formal written academic communication remains relatively weak. The most common language errors include the use of informal abbreviations (70%), affixation errors (45%), interference from colloquial language (40%), and inappropriate word choice (35%). These linguistic deviations are primarily influenced by two factors: habitual digital behavior resulting from intensive social media use and psychological barriers, particularly students' concerns that using excessively formal language may create social distance in interpersonal communication. Based on these findings, this study recommends reconstructing the Indonesian language curriculum in higher education by emphasizing not only cognitive competence but also the development of affective attitudes and psychomotor skills through sustained practice in formal academic communication.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tingkat pemahaman, persepsi, dan penerapan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi akademik mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Di era disrupsi digital, penggunaan media sosial dan aplikasi pesan instan yang semakin masif telah melahirkan berbagai variasi bahasa yang cenderung menggeser penggunaan ragam bahasa Indonesia baku dalam komunikasi akademik di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis korpus teks dan studi sociolinguistik. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner daring kepada 50 mahasiswa aktif sebagai responden serta analisis dokumen terhadap 30 sampel korpus teks berupa pesan WhatsApp yang dikirim mahasiswa kepada dosen wali maupun dosen mata kuliah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki tingkat pemahaman teoritis yang cukup baik mengenai kosakata baku, kemampuan mereka dalam menerapkan bahasa Indonesia baku pada komunikasi tertulis formal masih menunjukkan penyimpangan yang cukup signifikan. Kesalahan berbahasa didominasi oleh penggunaan singkatan informal (70%), kesalahan afiksasi (45%), interferensi bahasa gaul (40%), dan ketidaktepatan pemilihan diksi (35%). Fenomena tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu refleks digital (*habitual digital action*) akibat tingginya intensitas penggunaan media sosial serta hambatan psikologis berupa kekhawatiran akan terciptanya jarak sosial apabila menggunakan ragam bahasa yang terlalu formal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya rekonstruksi kurikulum bahasa Indonesia di perguruan tinggi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembiasaan pada ranah afektif dan psikomotorik dalam praktik komunikasi akademik formal.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara karena berfungsi sebagai bahasa nasional sekaligus bahasa resmi negara. Keberadaan bahasa Indonesia tidak hanya menjadi simbol identitas nasional, tetapi juga berperan sebagai alat pemersatu masyarakat yang memiliki latar belakang etnis, budaya, dan bahasa daerah yang beragam. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 ditegaskan bahwa bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pemerintahan, pendidikan, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas masyarakat Indonesia, terutama dalam lingkungan pendidikan tinggi yang menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, bernalar, dan membangun tradisi akademik yang kuat di lingkungan perguruan tinggi. Pemanfaatan bahasa yang tepat memungkinkan terjadinya transfer ilmu pengetahuan secara efektif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Nainggolan et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan tinggi, bahasa Indonesia baku menjadi instrumen utama dalam pelaksanaan kegiatan akademik. Seluruh aktivitas ilmiah, mulai dari proses perkuliahan, penyusunan makalah, penulisan artikel ilmiah, seminar, hingga penyusunan skripsi dan tesis, menuntut penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Penggunaan bahasa baku tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik seseorang, tetapi juga menunjukkan tingkat kedisiplinan akademik, kemampuan berpikir sistematis, serta profesionalisme dalam menyampaikan gagasan. Bahasa yang disusun secara teratur dan sesuai aturan akan memudahkan proses komunikasi ilmiah sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara jelas tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa Indonesia baku merupakan salah satu kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika yang aktif dalam kegiatan ilmiah dan intelektual. Kesadaran terhadap pentingnya penggunaan bahasa baku menjadi indikator penting dalam menjaga kualitas komunikasi akademik di perguruan tinggi (Manalu et al., 2024).

Keberadaan bahasa baku dalam lingkungan akademik pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan keseragaman dan ketepatan dalam penyampaian informasi ilmiah. Bahasa baku memiliki aturan yang jelas terkait ejaan, kosakata, struktur kalimat, serta penggunaan istilah yang sesuai dengan konteks akademik. Aturan tersebut memungkinkan komunikasi berlangsung secara efektif karena setiap pihak memiliki pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Dalam dunia pendidikan tinggi yang menuntut objektivitas dan ketelitian, penggunaan bahasa baku menjadi salah satu syarat utama untuk menjaga kualitas karya ilmiah dan komunikasi formal. Ketika bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku, potensi terjadinya ambiguitas dan kesalahan interpretasi akan semakin besar. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia baku perlu terus ditanamkan kepada mahasiswa agar mereka mampu berkomunikasi secara profesional baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Azis, 2021).

Meskipun demikian, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pola penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa. Kemajuan teknologi digital memungkinkan masyarakat berkomunikasi dengan sangat cepat melalui berbagai platform media sosial dan aplikasi pesan instan. Kehadiran WhatsApp, Instagram, TikTok, Telegram, dan X telah mengubah cara generasi muda berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang sebelumnya berlangsung secara formal kini cenderung bergeser ke arah yang lebih santai, singkat, dan praktis. Pengguna media digital lebih mengutamakan kecepatan penyampaian pesan dibandingkan ketepatan penggunaan bahasa. Akibatnya, berbagai bentuk bahasa nonbaku semakin sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan lambat laun memengaruhi kebiasaan berbahasa mahasiswa, termasuk ketika mereka berada dalam lingkungan akademik (Syafutri et al., 2022).

Fenomena tersebut semakin terlihat pada kelompok Generasi Z yang sejak kecil telah tumbuh bersama perkembangan teknologi digital. Generasi ini memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial sebagai sarana komunikasi utama. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menyebabkan munculnya berbagai variasi bahasa yang khas, seperti penggunaan singkatan, akronim informal, bahasa gaul, simbol, emoji, dan campuran bahasa asing. Dalam perspektif sosiolinguistik, fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan perilaku bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi komunikasi. Bahasa yang digunakan dalam ruang digital

sering kali berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam konteks akademik formal. Namun, batas antara kedua konteks tersebut semakin kabur sehingga mahasiswa kerap membawa kebiasaan berbahasa digital ke dalam aktivitas akademik mereka (Rahmadani et al., 2023).

Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa menjadi isu yang semakin menarik untuk dikaji. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak yang cukup besar terhadap perubahan gaya bahasa mahasiswa, terutama dalam aspek pemilihan diksi, struktur kalimat, dan tingkat formalitas bahasa. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih fleksibel dan adaptif sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Dalam komunikasi informal, penggunaan bahasa gaul dianggap mampu menciptakan kedekatan sosial dan memperkuat identitas kelompok. Akan tetapi, kebiasaan tersebut sering kali terbawa ke dalam komunikasi formal sehingga menimbulkan berbagai bentuk penyimpangan bahasa yang tidak sesuai dengan norma akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan media sosial tidak hanya memengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola pikir dan kebiasaan berbahasa generasi muda (Priscilia et al., 2025).

Salah satu bentuk penyimpangan yang sering ditemukan dalam komunikasi akademik mahasiswa adalah penggunaan bahasa nonbaku dalam pesan singkat yang dikirimkan kepada dosen. Pesan yang seharusnya menggunakan ragam bahasa formal sering kali ditulis dengan gaya percakapan sehari-hari. Penggunaan singkatan yang berlebihan, penghilangan imbuhan, ketidaktepatan tanda baca, serta minimnya ungkapan kesantunan menjadi fenomena yang cukup umum ditemukan. Padahal, komunikasi antara mahasiswa dan dosen merupakan bentuk komunikasi akademik yang menuntut adanya penghormatan terhadap norma kesopanan dan etika berbahasa. Ketidaksesuaian penggunaan bahasa dalam konteks tersebut tidak hanya memengaruhi efektivitas komunikasi, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi dosen terhadap profesionalisme mahasiswa (Azis, 2021).

Dalam kajian sosiolinguistik, fenomena penggunaan bahasa nonbaku di lingkungan akademik dapat dipahami sebagai bentuk variasi bahasa yang muncul akibat interaksi antara faktor sosial dan perkembangan teknologi. Bahasa merupakan entitas yang dinamis dan selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan penuturnya. Perkembangan teknologi digital telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memiliki norma kebahasaan tersendiri. Akibatnya, mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan bahasa yang sesuai untuk konteks informal dan formal. Ketika kemampuan adaptasi terhadap konteks komunikasi tidak berkembang secara optimal, maka berbagai bentuk kesalahan berbahasa akan muncul dalam komunikasi akademik yang seharusnya menggunakan ragam bahasa baku (Rahmadani et al., 2023).

Selain faktor sosial, terdapat pula faktor psikologis yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa menganggap bahwa penggunaan bahasa yang terlalu formal dalam komunikasi digital dapat menciptakan jarak sosial dengan lawan bicara. Persepsi tersebut menyebabkan mereka lebih memilih menggunakan bahasa yang santai meskipun sedang berkomunikasi dengan dosen atau pihak akademik lainnya. Di sisi lain, kebiasaan berinteraksi secara intensif melalui media sosial juga membentuk refleksi digital yang membuat mahasiswa secara otomatis menggunakan pola bahasa yang sama dalam berbagai situasi komunikasi. Kebiasaan yang berlangsung secara terus-menerus tersebut akhirnya memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia baku secara konsisten (Manalu et al., 2024).

Fenomena lunturnya penggunaan bahasa Indonesia baku di lingkungan akademik tidak dapat dipandang sebagai persoalan linguistik semata. Masalah ini berkaitan erat dengan kualitas literasi akademik mahasiswa. Kemampuan menggunakan bahasa baku secara tepat merupakan salah satu indikator literasi yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara efektif. Ketika mahasiswa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa baku, maka kualitas komunikasi ilmiah yang mereka hasilkan juga berpotensi mengalami penurunan. Oleh sebab itu, penguatan literasi bahasa Indonesia perlu menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan tinggi agar mahasiswa mampu menghadapi tuntutan komunikasi akademik yang semakin kompleks di era digital (Nainggolan et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara media sosial dan perubahan perilaku berbahasa mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intensif berkontribusi terhadap meningkatnya penggunaan bahasa gaul, campur kode, dan bentuk-bentuk bahasa informal lainnya dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan

penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara tingkat pemahaman mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku dengan implementasinya dalam komunikasi akademik melalui media pesan instan. Padahal, komunikasi digital melalui WhatsApp saat ini menjadi salah satu bentuk interaksi akademik yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dan dosen. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami pola penggunaan bahasa mahasiswa dalam konteks tersebut (Kesuma, 2023).

Berdasarkan berbagai fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat pemahaman, persepsi, dan penerapan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi akademik mahasiswa. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang muncul dalam komunikasi digital mahasiswa, tetapi juga menganalisis faktor-faktor sosial, psikologis, dan teknologis yang melatarbelakangi terjadinya penyimpangan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan tantangan komunikasi pada era digital saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi akademik mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena kebahasaan secara komprehensif melalui interpretasi terhadap makna, perilaku, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang bertanggung jawab dalam proses pengumpulan, pengolahan, interpretasi, hingga penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh. Pendekatan ini menekankan pada pengamatan terhadap fenomena yang berlangsung secara alamiah (*naturalistic inquiry*), sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi nyata mengenai pemahaman, persepsi, dan implementasi bahasa Indonesia baku dalam komunikasi akademik mahasiswa. Dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif, penelitian tidak hanya berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk kesalahan berbahasa, tetapi juga berupaya mengungkap faktor-faktor sosial, psikologis, dan kebiasaan digital yang memengaruhi munculnya penyimpangan penggunaan bahasa baku dalam lingkungan perguruan tinggi (Moleong, 2017).

Penelitian dilaksanakan di salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia dengan melibatkan mahasiswa aktif semester dua dan semester empat sebagai subjek penelitian. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan meliputi mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia atau Metode Penelitian serta secara aktif menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai media komunikasi dengan dosen. Mahasiswa pada tingkat awal dipilih karena mereka sedang berada pada masa transisi dari lingkungan sekolah menengah menuju dunia akademik yang memiliki standar komunikasi lebih formal. Pada fase ini mahasiswa mulai beradaptasi dengan budaya akademik, termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia baku pada berbagai bentuk komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Kondisi tersebut menjadikan kelompok mahasiswa tingkat awal sebagai subjek yang relevan untuk mengkaji perubahan perilaku berbahasa di tengah perkembangan komunikasi digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan prinsip triangulasi metode agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi. Teknik pertama berupa penyebaran kuesioner digital menggunakan Google Form kepada 50 mahasiswa yang menjadi responden penelitian. Kuesioner terdiri atas pertanyaan tertutup menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa mengenai bahasa Indonesia baku serta pertanyaan terbuka yang bertujuan menggali persepsi, pengalaman, dan hambatan yang mereka hadapi ketika menggunakan bahasa baku dalam komunikasi akademik. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan analisis dokumen berupa 30 sampel tangkapan layar percakapan WhatsApp mahasiswa kepada dosen yang berisi komunikasi formal, seperti permohonan izin kuliah, konsultasi akademik, pengajuan bimbingan, konfirmasi jadwal perkuliahan, maupun penyampaian informasi akademik lainnya. Seluruh dokumen yang dianalisis telah melalui proses anonimisasi dengan menghilangkan identitas pribadi responden maupun dosen untuk menjaga kerahasiaan data dan memenuhi prinsip etika penelitian. Sebagai pelengkap, peneliti juga melakukan wawancara semiterstruktur terhadap

sepuluh mahasiswa yang dipilih secara acak untuk memperoleh penjelasan lebih mendalam mengenai alasan penggunaan bahasa tertentu serta mengonfirmasi hasil analisis dokumen yang telah dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang memandang analisis data sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Tahapan pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengodekan data berdasarkan jenis kesalahan kebahasaan, persepsi mahasiswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk tabel, matriks, dan uraian naratif sehingga pola-pola yang muncul dapat diamati secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui interpretasi terhadap seluruh data yang diperoleh dengan mengaitkannya pada teori sosiolinguistik, analisis kesalahan berbahasa, serta konsep kebiasaan komunikasi digital (*habitual digital behavior*). Proses analisis dilakukan secara berulang agar setiap temuan dapat diverifikasi berdasarkan berbagai sumber data sehingga menghasilkan kesimpulan yang kredibel, mendalam, dan mampu menjelaskan fenomena penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi akademik mahasiswa secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Kuantitatif Pemahaman Mahasiswa

Sebelum menganalisis data riil berupa pesan teks, peneliti terlebih dahulu memaparkan hasil kuesioner kognitif yang bertujuan menguji pemahaman teoritis mahasiswa terhadap kata baku. Dari hasil tes mini yang disisipkan dalam Google Form, sebanyak 84% mahasiswa mampu menjawab dengan benar perbedaan antara kata baku dan non-baku pada tataran leksikal statis (misalnya, mereka tahu bahwa kata yang benar adalah analisis bukan analisa, efektif bukan efektif, jadwal bukan jadual).

Temuan awal ini sangat menarik karena mengindikasikan bahwa secara kapasitas kognitif memori, mahasiswa tidak mengalami ketidaktahuan atau kebodohan linguistik. Mereka memahami aturan-aturan kebenaran bahasa secara konseptual. Namun, fakta ini justru memicu pertanyaan sosiolinguistik yang lebih mendalam: mengapa pemahaman teoritis yang tinggi tersebut tidak termaterialisasi dalam performa komunikasi harian mereka di kampus?

1. Analisis Korpus Teks Kesalahan Berbahasa Mahasiswa

Bakar pada investigasi mendalam terhadap 30 dokumen sampel tangkapan layar pesan WhatsApp yang dikirimkan mahasiswa kepada dosen, peneliti mengklasifikasikan kesalahan berbahasa ke dalam empat klaster utama. Di bawah ini disajikan tabel distribusi frekuensi kemunculan kesalahan tersebut:

Tabel 1. Kategorisasi Klasifikasi Kesalahan Berbahasa Mahasiswa pada Ragam Tulis Formal

No	Dimensi Kesalahan	Contoh Kasus (Non-Baku)	Rekonstruksi (Baku EYD)	Persentase
1	Reduksi Grafemis (Singkatan)	Yg, dgn, sy, krn, ttd, bpk, dmn, sdh	Yang, dengan, saya, karena, tertanda, Bapak, di mana, sudah	70%
2	Deviasi Morfologis (Afiksasi)	Ngerjain, ngasih, nanya, nunggu, nolak	Mengerjakan, memberi, bertanya, menunggu, menolak	45%
3	Interferensi Leksikal (Dialek)	Gimana, emang, gak, banget, kalo, pas	Bagaimana, memang, tidak, sekali, kalau, saat	40%
4	Anomali Diksi & Sintaksis	Saya mau bilang, tugasnya udah dikumpul	Saya ingin menyampaikan, tugas telah dikumpulkan	35%

2. Analisis Reduksi Grafemis (Penyingkatan Kata)

Kesalahan berupa penyingkatan kata menempati urutan tertinggi dengan persentase kemunculan mencapai 70% dari total korpus teks yang diteliti. Penyingkatan ini terjadi secara masif pada kata tugas, kata ganti orang, dan kata keterangan waktu. Perhatikan contoh kutipan pesan riil mahasiswa berikut:

Data Sampel 04: 'Assalamualaikum bpk, sy mhn maaf mengganggu waktunya, dmn sy bs menemui bpk untuk ttd krs krn bsk sdh penutupan.'

Pada Data Sampel 04, struktur grafemis kalimat mengalami kerusakan total akibat pemotongan huruf vokal secara ekstrem (vowel deletion). Kata saya direduksi menjadi sy, mohon menjadi mhn, di mana menjadi dmn, bisa menjadi bs, tanda tangan menjadi ttd, karena menjadi krn, besok menjadi bsk, dan sudah menjadi sdh.

Secara sosiolinguistik dan psikolinguistik, tindakan pemotongan vokal ini merupakan bentuk manifestasi nyata dari Refleks Digital (habitual digital action). Penutur tidak lagi menggunakan kesadaran linguistik formalnya saat mengetik. Mereka menganggap bahwa selama lawan bicara (dosen) dapat menangkap esensi pesan, maka efisiensi waktu mengetik mengalahkan kepatuhan terhadap kaidah ortografi resmi. Keberadaan singkatan ini dalam ranah akademik sangat berbahaya karena merusak estetika dan logika bahasa tulis, serta menurunkan derajat kesantunan dan penghormatan kepada lawan tutur yang memiliki status sosial lebih tinggi di institusi pendidikan nasional.

3. Analisis Deviasi Morfologis (Kesalahan Imbuhan)

Klaster kesalahan kedua terbesar adalah distorsi pada tataran morfologis, khususnya proses afiksasi (pengimbuhan). Mahasiswa cenderung menanggalkan prefiks (awalan) baku seperti meN- dan ber- lalu menggantinya dengan awalan non-baku khas dialek pergaulan (ng- atau ny-), atau bahkan menghilangkan awalan tersebut sama sekali sehingga menyisakan kata dasar. Perhatikan kutipan berikut:

Data Sampel 11: 'Selamat pagi Ibu, saya mau nanya soal tugas yang Ibu ngasih minggu lalu, saya belum ngerjain yang bagian bab dua.'

Jika dianalisis secara morfologis, bentuk kata nanya, ngasih, dan ngerjain pada Data Sampel 11 merupakan bentuk deviasi yang serius dalam ragam tulis formal. Berdasarkan kaidah Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI), proses morfofonemik yang benar untuk kata-kata tersebut adalah:

- Prefiks meN- + kata dasar tanya -> bertanya atau menanyakan (bukan nanya).
- Prefiks meN- + kata dasar beri -> memberi atau memberikan (bukan ngasih).
- Prefiks meN- + kata dasar kerja + sufiks -kan -> mengerjakan (bukan ngerjain dengan sufiks -in).

Penggunaan imbuhan non-baku ini memicu munculnya kesan kekurangseriusan dan ketidakprofesionalan mahasiswa dalam menempatkan dirinya sebagai ilmuwan muda. Penggunaan sufiks -in (seperti pada ngerjain, kumpulin, bimbingin) mengindikasikan bahwa kultur bahasa pergaulan metropolitan (slang) telah mengkolonisasi kesadaran berbahasa akademik mahasiswa secara mendalam.

4. Analisis Interferensi Leksikal (Bahasa Daerah dan Ragam Gaul)

Interferensi leksikal terjadi ketika kosa kata dari bahasa pergaulan kelompok (slang) atau bahasa daerah menyusup ke dalam kalimat yang sasarannya adalah ragam resmi. Dalam penelitian ini, ditemukan tingkat kemunculan sebesar 40%. Perhatikan contoh teks berikut:

Data Sampel 19: 'Pagi Pak, emang hari ini gak ada kuliah ya? Soalnya temen-temen udah nunggu banget di depan kelas tapi kelasnya pas dikunci.'

Pada Data Sampel 19, kata emang, gak, temen-temen, udah, banget, dan pas merupakan kosa kata non-baku yang hidup dalam ranah lisan santai. Kata emang seharusnya ditulis memang, gak menjadi tidak, temen-temen menjadi teman-teman, udah menjadi telah atau sudah, banget menjadi sekali, dan kata pas diganti menjadi saat. Penyusupan leksikal ini terjadi karena adanya kedekatan geografis dan kultural, serta pengaruh lingkungan pergaulan sebaya (peer group). Mahasiswa mengalami kesulitan dalam melakukan boundary management (manajemen batas), yaitu memisahkan ruang komunikasi tempat mereka bergaul dengan ruang komunikasi tempat mereka menuntut ilmu.

5. Analisis Anomali Diksi dan Sintaksis (Struktur Kalimat)

Klaster kesalahan keempat berkaitan dengan ketidaktepatan pemilihan kata (diksi) yang berimplikasi pada kerancuan struktur kalimat (sintaksis), dengan persentase kemunculan 35%. Masalah utama dalam klaster ini adalah ketidakmampuan mahasiswa menyusun kalimat yang memiliki subjek dan predikat yang jelas, serta pemilihan kata kerja yang tidak memiliki nilai rasa kesantunan akademik. Perhatikan contoh berikut:

Data Sampel 27: 'Halo Ibu, saya mau bilang kalau tugas kelompok kami sudah dikumpul ke meja Ibu tadi siang.'

Terdapat beberapa catatan kritis sosiolinguistik dan sintaksis pada Data Sampel 27: (1) Penggunaan kata Halo sebagai salam pembuka kepada dosen dinilai kurang memenuhi standar etika komunikasi akademik resmi. (2) Penggunaan frasa mau bilang memiliki nilai rasa (sense of value) yang terlalu kasual. Dalam konteks akademik, diksi yang baku adalah ingin menyampaikan atau hendak memberitahukan. (3) Kata dikumpul secara sintaksis kurang tepat karena kehilangan sufiks pembentuk pasif transitif. Bentuk baku yang sesuai dengan EYD adalah dikumpulkan. Kerancuan-kerancuan sintaksis seperti ini apabila tidak segera diintervensi melalui jalur edukasi yang radikal, akan berdampak sistemik pada kualitas penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa ketika mereka menempuh tugas akhir skripsi.

Pembahasan Faktor-faktor Pemicu (Etiologi Kebahasaan)

Mengapa terjadi deviasi yang begitu masif di tengah pemahaman kognitif mahasiswa yang sebenarnya tinggi? Berdasarkan triangulasi data melalui kuesioner terbuka dan wawancara semiterstruktur terhadap responden, peneliti berhasil mengidentifikasi dua faktor determinan utama:

1. Faktor Refleks Digital dan Desain Teknologi

Aplikasi WhatsApp didesain sebagai media komunikasi instan yang menekankan aspek real-time. Mahasiswa dalam aktivitas kesehariannya menghabiskan waktu rata-rata 5–7 jam di media sosial menggunakan ragam bahasa santai. Intensitas paparan (exposure) yang sangat tinggi ini menciptakan cetakan motorik dan kognitif yang kuat. Ketika mereka harus mengetik pesan formal kepada dosen, tangan mereka bergerak lebih cepat daripada kesadaran bahasanya. Terjadilah apa yang disebut sebagai kegagalan mekanisme alih kode. Mahasiswa secara mekanis menyamakan aktivitas mengetik di WhatsApp sebagai ruang santai, terlepas dari siapa individu yang menjadi lawan bicaranya.

2. Faktor Hambatan Psikologis dan Jarak Sosial (Social Distance)

Temuan yang paling mengejutkan dari hasil analisis kuesioner terbuka adalah adanya faktor kecemasan psikologis yang dialami mahasiswa. Sebanyak 62% responden menyatakan bahwa mereka merasa enggan dan merasa kaku jika harus mengetik pesan kepada dosen dengan bahasa Indonesia baku yang 100% murni sesuai EYD tanpa singkatan. Ada sebuah konstruksi sosial atau stigma negatif di kalangan mahasiswa bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku yang terlalu murni akan membuat diri mereka terlihat kaku atau menciptakan jarak sosial (social distance) yang terlalu lebar dengan dosen. Mereka berasumsi bahwa dengan menyisipkan sedikit kata non-baku dapat memunculkan kesan komunikasi yang lebih cair dan bersahabat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi akademik mahasiswa masih menghadapi berbagai tantangan meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman teoritis yang cukup baik mengenai kaidah kebahasaan. Temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan kognitif dan praktik penggunaan bahasa dalam komunikasi digital akademik. Sebagian besar responden memahami konsep bahasa Indonesia baku, tetapi belum mampu mengimplementasikannya secara konsisten ketika berkomunikasi melalui media digital, khususnya WhatsApp. Bentuk kesalahan yang paling dominan meliputi penggunaan singkatan atau reduksi kata secara berlebihan, kesalahan afiksasi, penggunaan kosakata nonbaku atau bahasa gaul, serta ketidaktepatan pemilihan diksi dan penyusunan kalimat. Fenomena tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi digital yang menekankan kecepatan dan efisiensi sehingga membentuk refleks digital (*habitual digital behavior*), serta faktor psikologis berupa anggapan bahwa penggunaan bahasa Indonesia baku dalam komunikasi digital terasa terlalu formal dan dapat menciptakan jarak sosial dengan lawan bicara. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utama bukan terletak pada rendahnya pengetahuan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia baku, melainkan pada rendahnya konsistensi dalam menerapkan kaidah tersebut pada situasi komunikasi akademik sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar perguruan tinggi menyusun kebijakan atau pedoman resmi mengenai etika komunikasi digital sebagai acuan bagi seluruh civitas akademika dalam berinteraksi melalui media elektronik. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di

perguruan tinggi perlu diarahkan pada penguatan keterampilan praktis melalui latihan komunikasi akademik yang autentik sehingga mahasiswa tidak hanya menguasai konsep teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi komunikasi formal. Dosen juga diharapkan berperan aktif dalam membangun budaya berbahasa yang baik dengan memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia baku serta memberikan umpan balik yang edukatif ketika menemukan kesalahan berbahasa dalam komunikasi mahasiswa. Dengan demikian, upaya pembinaan bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi linguistik, tetapi juga pada pembentukan karakter akademik yang profesional, santun, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi tanpa mengabaikan kaidah kebahasaan yang berlaku.

REFERENSI

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. (2019). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Herring, S. C. (Ed.). (2013). *Discourse in Web 2.0: Familiar, Reconfigured, and Emergent*. Washington, DC: Georgetown University Press.
- Kridalaksana, H. (2018). *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa: Kumpulan Karangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (2020). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono, B. (2021). Pergeseran nilai pemakaian bahasa baku di kalangan mahasiswa Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 145–158.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2019). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. (2009). *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Yule, G. (2020). *The Study of Language* (7th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.